

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chalimatus Sakdiah (2009) yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Buku Teks Perpustakaan (Studi Deskriptif Persepsi Mahasiswa UNAIR Terhadap Kualitas Buku Teks Perpustakaan Universitas Airlangga)*” menunjukkan bahwa sebanyak 48% dari total responden mengatakan tidak setuju bila koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan sesuai kebutuhan mahasiswanya. Dengan kata lain, koleksi yang tersedia di Perpustakaan Unair kampus B belum sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Chalimatus Sakdiah tersebut, kemudian penulis mencoba melakukan penelitian pada Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) untuk melihat ketersediaan koleksinya dengan menggunakan metode lain yaitu melalui metode Bibliometrika Evaluatif dengan pendekatan analisis sitiran. Penelitian pada Ruang Baca FEB ini penulis lakukan karena mengingat Ruang Baca ini merupakan satu - satunya lembaga informasi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dimana pengguna khususnya mahasiswa FEB ketika membutuhkan sebuah literatur pertama kali akan mengunjungi Ruang Baca ini. Baru ketika literatur yang dicarinya tidak tersedia di dalam Ruang Baca, pengguna akan menelusur pada lembaga informasi lainnya yang ada di Universitas Airlangga sebagai contohnya yaitu Perpustakaan Kampus B Unair.

Berbicara mengenai ketersediaan literatur, pada dasarnya hal ini erat kaitannya dengan kegiatan pengembangan koleksi, dimana kegiatan ini melibatkan pula masalah kebijakan dari pihak Ruang Baca FEB dan juga kolaborasinya dengan pihak lain. Terkait dengan kegiatan pengembangan koleksi ini, sebenarnya pihak Ruang Baca FEB sudah melakukan kolaborasi dengan pihak lain yaitu salah satunya dengan Departemen yang ada di FEB yang dianggap sebagai pihak yang mengetahui kebutuhan koleksi dari mahasiswa di masing – masing program studi. Namun ternyata dalam melakukan kolaborasi ini pihak Ruang Baca FEB mengalami hambatan yaitu pihak Departemen kerap kali tidak memberikan *feedback* terhadap form yang dikirimkan oleh pihak Ruang Baca terkait dengan literatur yang perlu diadakan oleh Ruang Baca FEB. Dampak dari kondisi ini yaitu mengakibatkan pihak Ruang Baca merasa sedikit mengalami kesulitan dalam menganalisis kebutuhan koleksi penggunaannya yang pada akhirnya dapat berdampak pula pada tidak maksimalnya kegiatan pengembangan koleksi dan ketersediaan literaturnya.

Melihat problematika tersebut, sebenarnya sangat diperlukan evaluasi terhadap ketersediaan koleksi dari Ruang Baca FEB dan alternatif solusi untuk mengetahui kebutuhan literatur dari pengguna. Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi ketersediaan literatur ini yaitu dengan menggunakan metode bibliometrika evaluatif dengan pendekatan analisis sitiran. Bibliometrika evaluatif yaitu suatu metode yang terdapat pada kajian bibliometrika yang digunakan untuk menghitung penggunaan literatur topik, subyek, ataupun disiplin ilmu tertentu yang terbagi lagi atas pendekatan hitungan

rujukan dan analisis sitiran (Basuki, 2002 : 4). Sementara itu pendekatan analisis sitiran merupakan penyelidikan melalui data sitiran dari suatu dokumen baik itu dokumen yang disitir maupun dokumen yang menyitir (Hartinah, 2002 : 2).

Output dari pendekatan analisis sitiran ini yaitu dapat digunakan untuk beberapa kepentingan perpustakaan seperti untuk kepentingan evaluasi koleksi, dan acuan pembelian bahan pustaka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hartinah (2002 : 2) bahwa analisis sitiran dapat digunakan untuk menentukan berbagai kepentingan seperti evaluasi program riset, pemetaan ilmu pengetahuan, mengetahui kualitas suatu majalah, pengembangan koleksi, dan lain sebagainya.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Nisonger dalam Anggraini (2013) bahwasannya analisis sitiran dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan seperti menemukan langganan jurnal, penyiangan, penurunan penyimpanan dokumen, pengambilan keputusan dalam hal anggaran, sebagai daftar untuk melakukan evaluasi koleksi, dan acuan pembuatan rencana pengembangan koleksi dengan memperhatikan beberapa aspek di dalamnya yaitu usia, bahasa, ukuran koleksi serta dengan memperhatikan pola komunikasi ilmiah antar disiplin ilmu.

Pendapat yang dikemukakan oleh Nisonger tersebut juga didukung oleh pendapat dari Gooden (2001) bahwa di luar negeri analisis sitiran banyak digunakan oleh para pustakawan untuk mengeleminasi penggunaan jurnal yang sudah tidak terpakai, mengidentifikasi jurnal inti yang digunakan, evaluasi ketersediaan koleksi dan sebagai acuan pembelian bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pengguna. Melihat berbagai pendapat tersebut, sudah terlihat jelas bahwa

analisis sitiran merupakan salah satu cara yang cocok untuk digunakan meninjau ketersediaan literatur di dalam Perpustakaan, dan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan koleksi.

Pada saat ini analisis sitiran menjadi sebuah kajian atau topik yang sangat menarik untuk diteliti, karena melalui analisis sitiran ini dapat diketahui berbagai hal yang sangat menarik seperti pengarang yang paling sering disitir, jenis dokumen yang paling banyak disitir, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasugian (2005) menyatakan bahwa umumnya penelitian pada bidang analisis sitiran merupakan penelitian yang menghasilkan temuan data yang dapat mengungkapkan gambaran tingkah laku penggunaan sumber – sumber Perpustakaan tanpa berhadapan langsung dengan peneliti karya tulis yang bersangkutan, dan analisis sitiran ini memiliki suatu kelebihan yaitu mudah dalam memperoleh data yang terkait, serta keabsahan dari kajian analisis sitiran ini tidak akan dapat disangkal kebenarannya karena hal ini bersumber dari dokumen – dokumen yang dapat dibuktikan keberadaannya dan tidak dapat direkayasa.

Penelitian pada bidang analisis sitiran sebenarnya sudah beberapa kali diteliti oleh beberapa peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian analisis sitiran yang berasal dari luar negeri yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Joseph Kehindae Fasae (2012) “*Citation Analysis of Dissertations and Theses Submitted to the Department of Agricultural Economics and Extension, Federal University of Technology Akure, Nigeria*” yang menghasilkan beberapa temuan data antara lain yaitu bentuk literatur yang paling

sering disitir berupa jurnal (34,97%) yang kebanyakan berupa *Journal of Agricultural Economics* (sebanyak 104 sitasi), dan pengarang yang paling sering disitir merupakan pengarang yang memiliki sumbangsih besar terhadap topik penelitian tersebut seperti Ajibefun I.A, dan lain sebagainya. Selain Joseph Kehindae Fasae, analisis sitiran ini juga diteliti oleh Edward J.Eckel (2009) “*The Emerging Engineering Scholar: A Citation Analysis of Theses and Dissertations at Western Michigan University*” menghasilkan temuan data bahwa bentuk literatur yang paling sering disitir juga berupa jurnal ilmiah.

Penelitian yang berasal dari luar negeri juga dilakukan oleh K.P. Singh and Bebi pada tahun 2013 terkait dengan “*Citation Analysis of PhD Theses In Sociology Submitted to University of Delhi During 1995-2010*” yang menghasilkan data bahwa sebanyak 67,23% sitiran menggunakan buku dengan negara publikasi tertinggi yaitu India (45,98%), dimana hal ini terspesifikkan lagi ke dalam kota publikasi tertinggi yaitu New Delhi (24,48%), dan penerbit yang paling sering disitir yaitu *Oxford University Press* (30,17%), serta usia literatur yang sering digunakan yaitu antara tahun 1989 sampai dengan 1998 (28,52%). Dalam penelitian K.P. Singh and Bebi ini juga menghasilkan data bahwa dari 22,20% jurnal yang disitir kebanyakan merupakan jurnal *Economic & Political Weekly* (10.70%), dan kepengarangan yang paling sering disitir yaitu berupa kepengarangan tunggal (83,94%).

Selain dari luar negeri, penelitian bidang analisis sitiran juga sudah pernah beberapa kali diteliti di Indonesia. Antara lain yaitu Jonner Hasugian (2005) yang berjudul “*Analisis Sitiran Terhadap Disertasi Program Doktor (S3) Ilmu*

Kedokteran Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara” yang memperoleh hasil bahwa bentuk literatur yang paling banyak disitir adalah jurnali ilmiah (63,5%) dimana jurnal ilmiah yang disitir tersebut mayoritas jurnal ilmiah yang memiliki disiplin ilmu yang sama dengan topik penelitian, dan pengarang yang paling sering disitir yaitu D.J Weatherall, R,M Anderson, S.C.L Koh, dan S.Kusumoputro, serta menghasilkan lama paro hidup untuk bidang kedokteran yaitu 20 tahun.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwani Istiana & Sri Rohyanti Zulaikha (2007) yang berjudul “*Analisis Sitiran Terhadap Skripsi Jurusan Kartografi dan Penginderaan Jauh Fakultas Geografi tahun 2005 dan Ketersediaannya di Perpustakaan Fakultas Geografi UGM*” yang menghasilkan temuan data bahwa bentuk literatur yang paling sering disitir yaitu berupa buku (66%), dan tingkat ketersediaannya 71,68% tersedia dan 28,32 % tidak tersedia di Perpustakaan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lusi Anggraini & Bakhtaruddin Nst (2013) yang berjudul “*Evaluasi Ketersediaan Koleksi Dengan Menggunakan Analisis Sitiran Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Biomedik Tahun 2012 Di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*” yang menghasilkan temuan data bahwa jenis koleksi yang paling sering disitir yaitu berupa buku (47,05 %), judul literatur yang paling sering disitir yaitu *Journal of Nutrition* (2,12%) yang merupakan jurnal yang memiliki disiplin ilmu yang sama dengan bidang Biomedik, pengarang yang paling sering disitir yaitu Guyton yang merupakan pengarang yang memiliki sumbangsih yang besar

terhadap ilmu biomedik (1,18%), bahasa yang paling sering disitir yaitu bahasa Indonesia (53,18%), dan paro hidup pada bidang Biomedik yaitu 9,37 tahun, dengan ketersediaan koleksinya sebanyak 57,55% tersedia dan 42,45 % tidak tersedia.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Donni Yudha Prawira (2005) dengan judul *“Analisis Sitiran Terhadap Disertasi Program Doktor (S3) Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara”* yang menghasilkan temuan data bahwa bentuk literatur yang sering disitir yaitu berupa buku (60,0%), dan pengarang yang paling sering disitir yaitu Soerjono Soekanto yang memiliki *background* akademik ilmu hukum, dengan lama paro hidup yang dihasilkan yaitu selama 29 tahun.

Di Universitas Airlangga sendiri, penelitian bidang analisis sitiran juga sudah pernah diteliti oleh Evi Zakiyah (2013) *“Kajian Bibliometrika Menggunakan Analisis Sitiran Terhadap Disertasi Ilmu Ekonomi Islam Universitas Airlangga”* yang memperoleh temuan data bahwa bentuk literatur yang paling sering disitir yaitu berupa buku (71,52%) dan pengarang yang paling sering disitir yaitu S.I Zadjuli yang memiliki sumbangsih yang besar terhadap ilmu Ekonomi Islam, dan bahasa literatur yang sering disitir yaitu bahasa Asing serta paro hidup pada bidang Ekonomi Islam yaitu sebesar 40 tahun.

Meskipun penelitian bidang analisis sitiran sudah pernah dikaji beberapa kali, namun penelitian terdahulu hanya terfokus saja pada hitungan analisis sitirannya tanpa mengkaitkannya dengan ketersediaan koleksi, sehingga dari hasil penelitian – penelitian tersebut hanya diketahui gambaran dari aspek kajian

analisis sitirannya saja tanpa diketahui bagaimana ketersediaannya di perpustakaan terkait apakah literatur yang disediakan sudah memenuhi atau belum. Sebagai contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jonner Hasugian dimana di dalam penelitiannya hanya meneliti analisis sitiran dan paro hidup saja tanpa meneliti ketersediaan literatur. Sementara itu, untuk penelitian yang dilakukan oleh Purwani Istiana & Sri Rohyanti Zulaikha memang telah mengaitkan analisis sitiran dengan ketersediaan literatur namun rentan waktu yang diambil masih terlalu singkat yaitu 1 tahun dan dalam penelitiannya ini tidak meneliti aspek paro hidup literatur. Begitu dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Anggraini juga telah mengaitkan analisis sitiran, paro hidup dan ketersediaan koleksi namun sama halnya dengan penelitian dari Purwani Istiana & Sri Rohyanti Zulaikha rentan waktu yang diambil juga masih terlalu singkat yaitu hanya 1 tahun saja. Sehingga untuk menghasilkan hasil yang lebih spesifik lagi maka rentan waktu yang diambil dapat ditambah lebih lama lagi.

Beberapa hal tersebut lah yang menjadi salah satu pendorong penulis untuk mengkaji tentang ***“Analisis Sitiran Terhadap Tesis Mahasiswa Magister Sains Manajemen Tahun 2010 Sampai Dengan 2013 dan Ketersediaan Literatur Di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga”*** dengan maksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek kajian analisis sitiran pada literatur yang disitir dan ketersediaan literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen tahun 2010 sampai dengan 2013 di Ruang Baca FEB.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tesis bidang studi Magister Sains Manajemen dikarenakan Sains Manajemen merupakan salah satu produk dari perkembangan keilmuan dari Manajemen dimana program ini dibentuk karena untuk menjawab dan memberikan wadah tersendiri bagi mahasiswa untuk lebih mampu mengarahkan konsentrasi keilmuan yang dimilikinya. Dalam hal ini program studi Sains Manajemen lebih berorientasi pada bidang – bidang pengembangan ilmu Manajemen yang terbagi menjadi empat konsentrasi utamanya yaitu “Manajemen Pemasaran, Keuangan, Sumber Daya Manusia, Dan Manajemen Operasi & *Supply Chain*”.

Keunggulan dari program studi ini yaitu terletak pada metode belajar yang efektif dan terukur, memiliki akreditasi A dari BAN-PT, terdapat program *Double Degree Indonesia Perancis* (DDIP) dimana tahun pertama perkuliahan diadakan di MSM Unair dan tahun kedua diadakan di Perancis, diasuh oleh staf dosen yang bergelar Master dan Doktor yang berpengalaman dengan wawasan yang luas dan terus berkembang, metode belajar selalu dengan konsep dan metode – metode yang baru, kurikulum pendidikan dirancang secara *Link and match* dengan bekerjasama dengan para tenaga profesional dari berbagai kalangan baik dari dalam maupun luar negeri sehingga materi belajar yang disampaikan dapat selalu *up to date* (<http://ppmb.unair.ac.id/> - katalog program pasca sarjana FEB Unair).

Sementara itu, latar belakang penulis mengambil rentan waktu mulai dari 2010 sampai dengan 2013 yaitu karena urgensi dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan atau pertimbangan bagi pengelola Ruang Baca FEB dalam hal mengambil keputusan terkait dengan pengembangan koleksi

bagi pemustaka yang selama ini sedikit mengalami kesulitan. Sehingga dengan hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola Ruang Baca terkait dengan pengembangan koleksinya. Selain itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan pula koleksi yang disediakan oleh Ruang Baca dapat lebih memenuhi kebutuhan koleksi penggunanya.

I.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah aspek kajian analisis sitiran pada literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan Tesis?
2. Berapa lamakah paro hidup literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan Tesis?
3. Bagaimanakah ketersediaan literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian berjudul "*Analisis Sitiran Terhadap Tesis Mahasiswa Magister Sains Manajemen Tahun 2010 Sampai Dengan 2013 dan Ketersediaan Literatur Di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*" ini memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui aspek kajian analisis sitiran pada literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan Tesis.
2. Untuk mengetahui berapa lama paro hidup literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan Tesis.

3. Untuk mengetahui ketersediaan literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara garis besar manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari segi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan dalam hal memberikan sumbangan akademis yang dapat menambah pembendaharaan studi – studi ilmiah bagi Departemen Informasi dan Perpustakaan. Disamping itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur dalam mengkaji penelitian analisis sitiran pada penelitian berikutnya. Karena penelitian ini terkait dengan bidang bibliometrika harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan penelitian lainnya karena selama ini penelitian pada bidang bibliometrika merupakan penelitian yang masih jarang sekali diangkat dalam penelitian – penelitian bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

2. Dari segi praktis

- Bagi lembaga penyedia informasi khususnya Ruang Baca FEB dan Perpustakaan Perguruan Tinggi pada umumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pengembangan koleksi agar nantinya bahan

pustaka yang disediakan dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya khususnya mahasiswa Magister Sains Manajemen.

- Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya terkait dengan bidang – bidang kajian bibliometrika.

I.5 TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1 Analisis Sitiran

Analisis sitiran merupakan salah satu bidang kajian yang terdapat di dalam bibliometrika yang banyak digunakan sebagai cara untuk menentukan berbagai kepentingan atau kebijakan tertentu. Menurut Hartinah (2002:2) analisis sitiran merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan dengan cara mengkaji data sitiran dari suatu dokumen baik itu dokumen yang disitir maupun yang menyitir. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang diselidiki yaitu pengarang, subyek, dan sumber dokumen lainnya seperti nama jurnal dan tahun terbitnya.

Sementara itu, menurut Garfield dalam Hartinah (2002:3) analisis sitiran ini banyak sekali dipergunakan di dalam bidang – bidang bibliometrika karena analisis sitiran ini dianggap sebagai suatu metode yang tepat dan jelas. Hal ini disebabkan karena analisis sitiran mampu mewakili subyek yang diperlukan secara jelas, tidak memerlukan interpretasi, bersifat valid, dan reliabel.

Definisi terkait dengan analisis sitiran ini juga dikemukakan oleh Sulistyio – Basuki (2004 : 71) bahwa analisis sitiran merupakan suatu

kajian yang memuat tentang hubungan antara dokumen yang disitir dengan dokumen yang menyitir dimana hal ini menunjukkan dapat dijadikan sebagai salah satu ciri untuk mengetahui komunikasi ilmiah dan pertumbuhan suatu bidang ilmu.

Menurut Sulistyono – Basuki (2002 : 4) untuk mengkaji analisis sitiran ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode bibliometrika evaluatif dengan pendekatan analisis sitiran. Hal ini disebabkan karena metode bibliometrika evaluatif merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk menghitung penggunaan literatur dari suatu topik, disiplin ilmu, ataupun subyek, dimana di dalam bibliometrika evaluatif ini terbagi lagi menjadi 2 (dua) pendekatan yaitu hitungan rujukan dan pendekatan analisis sitiran. Sehingga dalam hal ini perhitungan analisis sitiran tergolong dalam kelompok metode bibliometrika evaluatif dengan pendekatan analisis sitiran.

Pada saat ini analisis sitiran merupakan suatu topik kajian yang menarik karena melalui analisis sitiran ini selain dapat mengetahui perilaku penggunaan literatur tetapi analisis sitiran juga dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan yang ada di Perpustakaan. Menurut Sulistyono – Basuki (2004 : 79) pada saat ini analisis sitiran menjadi sebuah teknik baru yang dapat digunakan untuk mempelajari berbagai fenomena yang muncul di dalam lembaga informasi yaitu untuk merumuskan kebijakan pengembangan koleksi, kajian pemakai,

ketersediaan literatur, temu balik informasi, kajian historis dan penelitian yang sedang berlangsung, dan pola komunikasi dalam penelitian.

Dalam kajian analisis sitiran, dapat dipastikan bahwa seorang penulis dalam menulis suatu karya ilmiah tak akan mampu lepas dari yang namanya rujukan atau referensinya. Sehingga dapat dipastikan dalam hal ini pastinya seorang penulis akan mencari dan mencantumkan karya – karya sebelumnya sebagai bahan rujukannya. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan mengapa seorang penulis melakukan penyitiran terhadap penulis lainnya. Menurut Sulisty – Basuki (2004 : 72) terdapat beberapa alasan mengapa seorang peneliti menyitir peneliti lainnya dan mencantumkannya dalam daftar pustaka antara lain yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada penulis karya sebelumnya, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada karya yang bersangkutan, salah satu cara pengidentifikasian metodologi atau pendekatan teoritik, angka, dan sebagainya, sebagai salah satu cara untuk mengoreksi karya sendiri dan atau orang lain, sebagai salah satu cara mengkritik karya sebelumnya, mendukung klaim sebuah penemuan, memberi tahu peneliti tentang karya yang akan terbit, memberi otentifikasi tentang data dan kelompok fakta, memberikan bahan bacaan sebagai latar belakang bagi peneliti selanjutnya, dan lain sebagainya.

Terkait dengan kajian analisis sitiran ini, terdapat 3 aspek utama yang menjadi aspek kajiannya. Menurut Sutardji (2003 : 4) aspek kajian dari analisis sitiran terdiri dari 3 aspek yaitu

1. Pola sitiran yang mencakup jumlah sitiran, jumlah otositiran (artikel yang pengarangnya menyalin tulisan sendiri)
2. Karakteristik literatur yaitu sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis yang mencakup beberapa hal yaitu jenis literatur, tahun terbit, usia, jurnal yang disitir dan bahasa pengantar literatur yang disitir.
3. Pola kepengarangan yang mencakup jumlah penulis, penulis yang paling sering disitir dan tipe kepengarangan tunggal atau ganda.

Sehingga dari pendapat yang dikemukakan oleh Sutardji tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kajian di dalam analisis sitiran dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok utama yaitu terkait dengan kepengarangan, karakteristik literatur, dan bentuk sitirannya.

Berbicara mengenai literatur yang disitir di dalam suatu karya tulis ilmiah pastinya tidak semua dokumen yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh penulis dapat disitir begitu saja, namun dokumen – dokumen tersebut hanya dapat disitir bilamana dokumen tersebut memenuhi standard yang sesuai dengan kriteria penyitiran dokumen. Kriteria – kriteria tersebut hendaknya harus diperhatikan secara seksama oleh penulis yang bersangkutan. Terkait dengan kriteria penyitiran dokumen, menurut Wang dan Soergel (1998) terdapat beberapa kriteria penyitiran dokumen antara lain yaitu :

1. Topik, dalam hal ini dokumen yang disitir oleh penulis harusnya sesuai dengan topik yang ditulis. Sehingga dalam hal ini alangkah baiknya jika penulis harus mengetahui terlebih dahulu terkait dengan permasalahan yang hendak dicantumkan dalam karyanya karena dengan mengetahui permasalahan yang hendak diangkat maka penulis mampu menentukan *key word* untuk mencari dokumen yang sesuai dengan topiknya. Meskipun suatu dokumen yang sudah diketahui memiliki relevansi dengan tulisan, namun penulis memiliki otoritas untuk menilai informasi dari dokumen tersebut apakah patut untuk disitir atau tidak.
2. Orientasi. Hal ini menyangkut tentang apa isi dari dokumen tersebut dan kepada siapa dokumen tersebut ditujukan. Terkait dengan kriteria orientasi ini hendaknya penulis menilai isi dari dokumen tersebut apakah sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak.
3. Disiplin ilmu. Dalam hal ini peneliti haruslah menyitir dokumen yang memiliki disiplin ilmu atau sub disiplin ilmu yang sama dengan penelitian yang saat itu dilakukan. Sebagai contohnya yaitu bidang Ekonomi. Dalam hal ini Ekonomi merupakan bidang ilmu yang interdisipliner yaitu bidang ilmu yang tidak mampu berdiri sendiri namun perlu adanya kerjasama atau kolaborasi dengan bidang – bidang ilmu lainnya seperti ilmu politik, manajemen, keuangan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah dalam proses penyitiran, kemungkinan besar seorang penyitir juga akan menyitir dokumen – dokumen dari disiplin ilmu diluar ekonomi dengan syarat dokumen tersebut relevan

dengan topik penelitian dan berkaitan dengan disiplin ilmu ekonomi sebagai disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner.

4. *Novelty/kebaruan*. Dalam hal ini penyitir haruslah menilai dari kebaruan dari dokumen yang hendak disitir agar nantinya apa yang tertuang dalam tulisannya merupakan informasi yang *up to date*. Sehingga dalam hal ini biasanya penyitir dokumen memilih menyitir dokumen yang terkini. Untuk menilai aspek kebaruan ini dapat dilihat dari tahun terbit dari dokumen tersebut.
5. *Expected Quality*. Dalam hal ini seorang penyitir memiliki estimasi dokumen yang berkualitas bagi topik penelitiannya. Terkait dengan *Expected Quality* ini pengguna akan menilai terlebih dahulu keunggulan dan kekurangan dari dokumen yang akan disitir sebelum dokumen tersebut benar – benar digunakan. *Expected Quality* ini bisa dilihat dari beberapa element seperti nama jurnal/dokumen, tipe dokumen dan lain sebagainya. Berbicara mengenai tipe dokumen, antara disiplin ilmu satu dengan lainnya memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Hal ini seperti temuan penelitian yang diungkapkan oleh Zakiyah (2013) bahwa adanya kecenderungan yang berbeda dalam hal penyitiran dokumen antara bidang sosial dan eksakta. Menurut Garvey dalam Zakiyah (2013) bahwa ilmuwan bidang sosial dalam memenuhi kebutuhan informasinya lebih cenderung memanfaatkan buku, sementara untuk ilmuwan bidang eksakta lebih cenderung memanfaatkan literatur jurnal. Terkait dengan tipe dokumen ini, beberapa penelitian

menghasilkan beberapa temuan data bahwa dokumen yang paling sering disitir yaitu berupa buku dan jurnal. Menurut Herwanto (2004) buku banyak disitir karena buku merupakan sumber literatur yang selalu terbit secara periodikal sepanjang tahun. Selain buku, bentuk literatur lainnya yang sering disitir yaitu berupa jurnal.

Menurut Hermanto (2004) jurnal ilmiah merupakan sumber rujukan yang relatif lebih baru dan memuat informasi – informasi terkini dimana informasi yang terkandung di dalamnya merupakan informasi yang jauh lebih aktual dibandingkan dengan sumber literatur lainnya seperti buku dan prosiding. Sementara itu, menurut Barden dan Good dalam Andriani (2003) jurnal ilmiah banyak sekali disitir oleh peneliti karena beberapa alasan yaitu jurnal merupakan sumber informasi terkini dan memiliki waktu terbit yang teratur sehingga dinilai sangat relevan atau positif untuk disitir, jurnal merupakan bimbingan untuk penelitian yang sedang berlangsung, jurnal sebagai bahan pertimbangan dari kelayakan bagi proyek penelitian yang sedang diusulkan, dan jurnal ilmiah memiliki peran yang sangat besar terhadap pemberian sumbangsih informasi bagi proyek penelitian lain yang memiliki topik yang sama.

Mengingat jurnal merupakan salah satu bentuk literatur yang sering disitir maka perlu dilakukan peninjauan lebih dalam lagi terkait dengan nama jurnal yang akan disitir tersebut untuk melihat apakah jurnal tersebut memiliki relevansi terhadap karya ilmiah tersebut atau tidak

sebelum dokumen tersebut benar – benar disitir. Oleh sebab itulah untuk keperluan peninjauan ini sangat dibutuhkan pemahaman penulis yang bersangkutan terhadap suatu jurnal atau dokumen dengan tujuan agar dokumen atau jurnal yang disitir benar – benar relevan dengan topik penelitian. Ketika dalam proses peninjauan tersebut, pihak penyitir merasa bahwa jurnal atau dokumen tersebut dianggap tidak relevan atau kurang berkualitas untuk topik penelitiannya maka kemungkinan besar dokumen tersebut akan ditinggalkan untuk disitir dan penyitir akan mencari dokumen yang dianggap memiliki relevansi dan berkualitas bagi topiknya.

6. *Kemutakhiran/Recency*. Dalam hal ini sangat diperlukan perbandingan antara kemutakhiran terbitan dengan topik yang diteliti. Ada kalanya dokumen yang berusia 8 tahun masih dinilai memiliki kemutakhiran terhadap suatu topik karena informasi yang dimuat di dalamnya dinilai masih sangat penting dan relevan dengan kebutuhan saat ini, namun ada juga dokumen yang usianya 2 tahun dinilai sudah terlalu usang. Hal ini sangat berkaitan erat dengan topik yang ditulis dalam dokumen tersebut dan beberapa faktor lainnya seperti keusangan (parahidup) dari suatu disiplin ilmu.
7. *Kendala waktu*. Ada kalanya suatu dokumen tidak disitir oleh seorang penulis karena masalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis untuk memahami dokumen tersebut. Sebagai contohnya yaitu karena dokumen yang bersangkutan memiliki jumlah halaman yang terlampaui

tebal sementara waktu yang dimiliki penulis sangat terbatas. Oleh sebab itu, kemungkinan besar dokumen tersebut juga akan ditinggalkan dan tidak disitir karena penulis yang bersangkutan tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca dan memahami isi dari dokumen tersebut.

8. Kemudahan dalam mendapatkan dokumen. Dalam hal penyitiran dokumen, seorang penyitir akan lebih banyak menggunakan dokumen yang mudah dalam hal pengaksesannya dimana hal ini juga berkaitan pula dengan kemampuan pengguna dalam hal mengatasi hambatan – hambatan untuk mendapatkan dokumen tersebut. Aspek ini juga memiliki hubungan yang positif dengan ketersediaan dokumen tersebut di dalam Perpustakaan yang berarti bahwa banyaknya dokumen yang disitir dalam suatu tulisan tergantung pada kelengkapan atau jumlah koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan. Oleh sebab itulah, jika suatu dokumen sangat sulit diakses oleh penggunanya maka kemungkinan besar pengguna tidak akan menyitir dokumen tersebut dan akan mencari dokumen yang sejenisnya. Sehingga terkait dengan hal ini dapat dikatakan bahwa dokumen yang disitir bukanlah dokumen yang terbaik melainkan dokumen yang mudah untuk diperoleh.
9. Syarat khusus. Dalam hal ini sangat diperhitungkan tentang kemampuan dan alat yang diperlukan dalam menguasai isi dari dokumen tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan dengan penguasaan

bahasa. Misalnya saja dokumen tersebut tertulis dalam bahasa Jepang, namun jika pembaca yang bersangkutan tidak menguasai bahasa Jepang maka kemungkinan besar dokumen tersebut akan ditinggalkan dan tidak akan disitir oleh penyitir karena terkendala oleh penguasaan bahasa. Selain dari segi bahasa, alat yang digunakan untuk memahami suatu dokumen juga sangat diperhitungkan. Misalnya saja dokumen tersebut tersimpan dalam media *microfilm*, namun jika pembaca tidak memiliki keahlian untuk menggunakan media tersebut maka kemungkinan besar dokumen tersebut juga akan ditinggalkan dan tidak disitir meskipun dokumen tersebut memiliki relevansi terhadap tulisan terkait.

10. *Authority*. Aspek *Authority* erat hubungannya dengan pengarang dan penerbit dari dokumen yang akan disitir tersebut. Dalam hal ini pengarang yang memiliki sumbangsih yang besar terhadap suatu bidang ilmu terkait atau memiliki *background* ilmu yang sama, akan dinilai tinggi oleh penyitir untuk disitir sebagai referensi, sehingga besar pula peluangnya untuk disitir. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Andriani (2003) disebutkan bahwa faktor pengarang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses penyitiran dokumen dimana pengarang – pengarang yang memiliki sumbangsih yang besar terhadap suatu bidang ilmu akan dinilai dan disitir lebih tinggi dari pada pengarang lainnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Meho (2007) penulis atau pengarang yang memiliki pengaruh yang

besar terhadap suatu bidang ilmu melalui karya – karyanya akan lebih banyak dikutip daripada pengarang lainnya. Kedua pendapat tersebut kemudian diperkuat lagi oleh Fasae (2012) yang menyatakan bahwa pengarang atau penulis yang disitir adalah pengarang yang memiliki sumbangsih besar terhadap topik yang sedang diteliti tersebut. Oleh sebab itulah, perlu menilai siapa penulis dari dokumen yang bersangkutan. Jika penulis terkait dengan suatu bidang tidak memiliki sumbangsih atau tidak *expert* terhadap suatu bidang ilmu yang bersangkutan maka akan dinilai ulang oleh penyitir. Sama halnya dengan pengarang, penerbit juga erat kaitannya dengan aspek *Authority*, sehingga dalam hal ini sangat perlu menilai reputasi dari institusi penerbit tersebut karena reputasi ini sebenarnya memiliki kaitan atau korelasi dengan mutu atau kualitas terbitan. Dalam hal ini terkadang ada penerbit yang memuat kekhususan tertentu dalam dokumen – dokumen yang diterbitkannya.

11. *Relation/Origin*. Aspek ini juga memiliki dampak khusus terhadap proses penyitiran dokumen dimana kerap kali seorang penyitir menyitir suatu dokumen yang ditulis atau diterbitkan oleh seorang penulis atau lembaga yang memiliki hubungan dengan penyitir tersebut misalnya dosen pembimbing, profesor, dan lain sebagainya.

I.5.2 Paro Hidup (*Half Life*)

Keusangan literatur menurut Hartinah (2002) merupakan penurunan penggunaan suatu literatur pada suatu periode tertentu karena pada periode

– periode tersebut usia dari literatur tersebut lebih tua. Sehingga dalam hal ini, literatur tersebut dianggap sebagai literatur yang *out of date* dan tidak layak lagi digunakan sebagai bahan referensi.

Menurut Hartinah (2002), paro hidup (*half life*) merupakan suatu kajian dan tolak ukur yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengindikasikan kekayaan atau kemiskinan informasi serta menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan oleh separuh literatur suatu bidang tertentu yang disitir oleh literatur terakhir yang terpublikasikan. Apabila diketahui bahwa seorang peneliti dalam suatu bidang ilmu menggunakan literatur melebihi paro hidup dari keilmuan tersebut maka hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi mutakhir pada bidang ilmu tersebut masih kurang dan juga mengindikasikan bahwa adanya kemiskinan informasi. Selain itu, paro hidup literatur juga dapat digunakan untuk menilai kecepatan pertumbuhan pada suatu bidang ilmu yaitu apabila semakin muda paro hidup pada suatu bidang maka semakin cepat pertumbuhan keilmuannya.

Untuk dapat mengetahui paro hidup literatur di dalam suatu bidang, Hartinah (2002) mengemukakan bahwasannya perlu dilakukan penghitungan paro hidup yang melewati beberapa tahapan yaitu mengurutkan semua referensi yang dipergunakan oleh semua dokumen pada masing – masing bidang mulai dari yang tahun yang terbaru hingga yang terlama atau mungkin sebaliknya. Kemudian mencari median dari tahun yang telah diurutkan tersebut menjadi 2 kelompok yang sama yaitu

masing – masing 50%. Sehingga dengan perhitungan semacam ini pada akhirnya akan di dapat lama waktu paro hidup dari suatu bidang atau disiplin ilmu, dimana antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya memiliki paro hidup yang berberda – beda yaitu misalnya paro hidup dari ilmu fisika 4,6 tahun, Fisiologi 7,2 tahun, Kimia 8,1 tahun, Botani 10 tahun, Matematika 10,5 tahun, Geologi 11,8 tahun, Kedokteran 6,8 tahun, Hukum 12,9 tahun, sementara untuk paro hidup bidang Sosial adalah kurang dari 2 tahun. Perbedaan paro hidup ini nantinya akan dapat digunakan untuk menilai apakah literatur yang disitir tersebut masih relevan atau sudah *out of date*, bagaimana perkembangan ilmunya, dan bagaimana pula akses terhadap literatur terkini.

Sebagai contohnya yaitu paro hidup bidang ilmu fisika yaitu 4,6 tahun. Apabila di dalam suatu dokumen penelitian bidang fisika menggunakan referensi yang berusia lebih dari 4,6 tahun maka literatur yang digunakan sudah usang dan menandakan adanya kemiskinan literatur dalam bidang ilmu tersebut. Sebaliknya jika referensi yang digunakan usianya kurang dari 4,6 tahun, maka dapat dikatakan bahwa referensi yang digunakan tersebut mutakhir dan mengindikasikan adanya kekayaan informasi pada bidang ilmu tersebut. Menurut Hartinah (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi paro hidup literatur pada suatu bidang yaitu jumlah penggunaan literatur, jumlah penulis pada bidang tersebut, dan jumlah publikasi pada bidang tersebut.

Menurut Hartinah (2002) fenomena keusangan literatur merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, dimana hal ini terjadi karena hanya literatur yang mutakhirlah yang menarik untuk disitir oleh para ilmuwan praktisi sedangkan literatur yang lebih tua digunakan hanya bila mengandung informasi yang cenderung menggabungkan karya terakhir. Oleh sebab itulah para ilmuwan cenderung akan menyitir dokumen yang memiliki tahun terbit yang baru. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa para ilmuwan atau peneliti tersebut masih tetap menyitir dokumen tua atau melebihi paruh hidup bidang ilmu tersebut karena dokumen yang bersangkutan tersebut dianggap sangat relevan dengan topik penelitian. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hermanto (2004) bahwa literatur yang berusia lama atau melebihi paruh hidupnya masih tetap dapat digunakan dalam suatu penyitiran selama informasi yang ada di dalamnya memiliki sifat sangat penting dan relevan dengan topik penelitian atau belum ada literatur yang lebih lengkap dan baru menggantikan literatur tersebut. Sehingga dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa literatur yang sudah tua masih diperbolehkan untuk digunakan dengan syarat bahwa literatur tersebut memiliki nilai relevansi yang tinggi dengan topik penelitian dan sampai pada saat itu masih belum ada literatur baru yang memuat informasi yang sama atau lebih bagus dari informasi yang terkandung di dalam literatur yang usang tersebut.

I.5.3 Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi menurut Yulia (2009:1.8) merupakan suatu proses universal yang ada pada Perpustakaan dalam hal membangun koleksi Perpustakaan yang nantinya akan dipergunakan oleh para pemustakanya. Menurut *The ALA Glossary of Library and Information Science* (1983) pengembangan koleksi yaitu:

A term which encompasses a number of activities related to the development of the library collection, including the determination and coordination of selection policy, assessment of needs of users and potential users, collection use studies, collection evaluation, identification of collection needs, selection of materials, planning for resource sharing, collection maintenance, and weeding.

Dari definisi yang dikeluarkan oleh ALA tersebut dapat diketahui bahwasannya pengembangan koleksi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketersediaan koleksi dalam suatu lembaga informasi guna untuk memenuhi kebutuhan literatur dari pemustakanya, dimana dalam kegiatan ini terdapat beberapa runtutan kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yaitu menetapkan dan mengkoordinasikan kebijakan seleksi, survei kebutuhan pengguna, mengidentifikasi pemanfaatan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi, perencanaan dalam hal *resource sharing*, pemeliharaan koleksi, dan penyiangan.

Selain dari ALA, *Online Dictionary Library and Information Science (ODLIS)* (2002:150) juga mengemukakan bahwasannya pengembangan koleksi atau *Collection Development* yaitu suatu proses perencanaan dan pembangunan atau pengembangan koleksi Perpustakaan

yang berguna dan seimbang dalam kurun waktu tertentu dengan melihat kebutuhan informasi dari penggunaannya, analisis penggunaan koleksi, gambaran atau proyeksi kondisi demografi, dan biasanya terkendala oleh dana. Dalam ODLIS ini juga dijelaskan bahwasannya pengembangan koleksi juga mencakup beberapa proses di dalamnya yaitu seleksi, perencanaan *resource sharing*, penggantian bahan pustaka yang hilang atau rusak, dan terkait proses *deselection* secara rutin.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pengembangan koleksi merupakan suatu proses pengembangan yang dilakukan oleh Perpustakaan dengan tujuan utamanya yaitu meningkatkan jumlah ketersediaan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka dimana dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu mulai dari analisis terhadap kebutuhan penggunaannya, seleksi terhadap semua bahan pustaka yang dibutuhkan, pengadaan koleksi yang lolos proses seleksi, hingga perawatan, penyiangan, dan pengevaluasian koleksi.

Terkait dengan pengembangan koleksi ini Evans (2005 : 8–10) menggambarkan proses pengembangan koleksi kedalam suatu alur yang bernama "*Patron Community*", dimana di dalam *Patron Community* ini dijelaskan bahwa di dalam pengembangan koleksi terdapat 6 komponen atau tahapan kegiatan yang harus dilakukan yaitu :

- ✓ *Community Analysis* atau Analisis Masyarakat (pengguna). Pada tahap ini staf Perpustakaan melakukan analisis terkait dengan seluk

beluk *patron community*-nya, yang antara lain meliputi informasi apa yang dibutuhkan, bagaimana karakteristik dari *patron community* tersebut, latar belakang dari *patron community*, dan SDM *patron community*-nya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pengguna agar koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya sehingga nantinya hasil dari pengembangan ini dapat termanfaatkan secara maksimal.

- ✓ *Selection Policies*. Tahap ini berkaitan dengan kebijakan seleksi yang ditentukan oleh pihak Perpustakaan dimana pada tahap ini staf Perpustakaan berwenang untuk menciptakan suatu kebijakan dalam pengembangan koleksi, apakah semua kebutuhan informasi dari *patron community* harus disediakan semuanya atau tidak. Dalam membuat kebijakan pengembangan koleksi ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak Perpustakaan sebagai penyedia informasi antara lain yaitu prosentase tiap – tiap kebutuhan informasi, anggaran yang dimiliki Perpustakaan, SDM *patron community* (perlu tidaknya IT), jenis koleksi dan lain sebagainya.
- ✓ Seleksi. Tahap seleksi ini merupakan pengimplementasian dari *selection policies*. Pada tahap seleksi ini staf Perpustakaan harus mengidentifikasi sifat informasi yang diperlukan oleh *patron community*-nya yaitu mengidentifaksi informasi mana yang sifatnya sangat penting dan hanya bersifat umum. Karena kecil kemungkinannya semua yang diinginkan *user* dapat dipenuhi. Hal

ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor seperti terbatasnya dana yang dimiliki oleh Perpustakaan. Oleh sebab itulah perlu adanya penyesuaian antara koleksi yang dibutuhkan oleh *patron community*-nya dengan kondisi internal Perpustakaan namun tetap memperhatikan aspek kualitas informasi yang disediakan bagi *user*. Pada intinya, pada tahap *selection* ini pihak Perpustakaan tidak hanya sekedar mengidentifikasi koleksi mana yang dibutuhkan secara general saja melainkan juga membuat keputusan terkait dengan koleksi mana yang bersifat sangat penting untuk diadakan. Tahap *selection* ini harus dilakukan secara cermat oleh pihak Perpustakaan karena hasil dari tahap ini akan menjadi penentu bagi tahap selanjutnya, yaitu *acquisition* (pengadaan koleksi) yang dilakukan oleh staf Perpustakaan.

- ✓ *Acquisition* atau pengadaan, yaitu implementasi dari proses seleksi untuk mengadakan bahan pustaka yang sudah lolos seleksi di Perpustakaan. Pengadaan ini dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara, antara lain yaitu dengan pembelian, hadiah, pertukaran, ataupun sumbangan.
- ✓ *Deselection* atau penyiangan. Penyiangan koleksi merupakan pemilihan bahan pustaka yang dinilai tidak bermanfaat lagi bagi Perpustakaan dan pemustakanya dengan tujuan untuk peningkatan kualitas bahan pustaka yang ada di Perpustakaan.

✓ *Evaluation* atau evaluasi. Evaluasi koleksi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan untuk menilai daya guna dari koleksinya dalam hal memenuhi kebutuhan informasi para pemustakanya. Evaluasi ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui apakah kebutuhan informasi dari *user* sudah terpenuhi atau belum, apakah koleksi yang diadakan sebelumnya masih perlu penambahan lagi atau tidak, apakah koleksi – koleksi yang diadakan sebelumnya sudah memberikan kepuasan bagi *user* atau belum, dan sebagainya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan komentar – komentar serta saran yang diberikan *user* untuk Perpustakaan. Dengan adanya proses evaluasi ini Perpustakaan akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain yaitu Perpustakaan dapat mengidentifikasi tentang perbaikan dan atau pengembangan dalam hal pengadaan koleksi di masa mendatang maupun tentang penyelenggaraan layanan jasa informasi itu sendiri, membantu Perpustakaan untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan baik dari segi koleksinya maupun pelayanan yang diberikan oleh staf Perpustakaan, dan lain sebagainya.

Hasil dari pelaksanaan proses pengembangan koleksi di dalam suatu Perpustakaan pada akhirnya akan sangat berpengaruh sekali dengan aspek ketersediaan koleksi di dalam suatu Perpustakaan. Dalam hal ini ketersediaan koleksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011:1281) berasal dari kata sedia yang berarti

bahwa sudah selesai dibuat, disiapkan, diatur dan sebagainya. Sementara koleksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011:739) yaitu kumpulan, pengumpulan benda atau bahan pustaka baik buku, gambar, benda – benda bersejarah, lukisan, dan lain sebagainya yang sering dikaitkan dengan minat dan hobi seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketersediaan koleksi di Perpustakaan yaitu kesiapan dan kesediaan bahan pustaka di dalam suatu Perpustakaan untuk digunakan, dimanfaatkan, dan didayagunakan oleh para pengguna Perpustakaan.

Terkait dengan ketersediaan koleksi di Perpustakaan, menurut Sutarno (2006:69) koleksi Perpustakaan harus mampu mencakup beberapa hal yaitu:

1. Koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan adalah bahan pustaka yang benar – benar sudah siap pakai oleh pengguna. Hal ini berarti bahwa bahan pustaka tersebut sudah mengalami proses pengolahan dan penyiapan sehingga benar – benar sudah siap untuk didisplay di rak koleksi dan dimanfaatkan oleh pemustaka.
2. Koleksi Perpustakaan haruslah bahan pustaka yang terpilih, informasi yang terkandung di dalamnya sesuai atau cocok dengan keperluan pemustaka, serta dapat dimengerti oleh pemustakanya.
3. Terkait dengan jenis koleksi yang disediakan, Sutarno (2006:85) mengungkapkan bahwasannya secara khusus koleksi yang disediakan di dalam Perpustakaan sangat berkaitan erat dengan

jenis perpustakaan tersebut. Maka dalam hal ini, koleksi yang harus disediakan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu koleksi mengenai program atau materi perkuliahan, disiplin ilmu, dan materi pendukung lainnya.

Menurut Yulia (2009:1.5) tujuan dari ketersediaan koleksi di dalam Perpustakaan yaitu untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang ada di dalam lembaga induknya. Dalam hal ini Yulia (2009:1.5) juga menyebutkan bahwasannya tujuan ketersediaan koleksi di dalam Perpustakaan tergantung dari jenis Perpustakaan misalnya saja tujuan ketersediaan koleksi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu untuk menunjang tujuan yang dimiliki Perguruan Tinggi tersebut sebagai lembaga induknya dimana dalam hal ini koleksi yang disediakan tersebut tidak hanya disajikan bagi para mahasiswa, pengajar, dan peneliti, tetapi juga bagi masyarakat yang memerlukannya.

Untuk mengetahui ketersediaan koleksi/literatur di dalam Perpustakaan dapat diketahui melalui kajian analisis sitiran yaitu dengan mencatat semua bahan pustaka yang dijadikan daftar pustaka pada obyek penelitian yang terpilih. Selanjutnya mencocokkannya dengan data katalog sehingga diketahui berapa besar prosentase ketersediaan literatur yang disitir tersebut di dalam Perpustakaan. Apabila prosentase ketersediaan literatur tersebut kecil maka koleksi

yang disediakan di dalam Perpustakaan tidak cukup untuk mendukung program keilmuan yang menjadi obyek dalam penelitian di Perguruan Tinggi tersebut (Yulia, 2009 : 3.48). Dari prosentase jumlah literatur yang tidak tersedia tersebut, selanjutnya dapat diketahui pula kategori ketersediaannya apakah sudah cukup baik, sangat baik, ataukah masih sangat buruk. Menurut Marleni (2011) kategori ketersediaan koleksi di dalam suatu Perpustakaan dapat diketahui dari rasio koleksi yang dibutuhkan dengan koleksi yang tersedia dan koleksi yang tidak tersedia, serta dapat dikategorikan kedalam skala *Likert* yang menggunakan lima alternative perjenjangan dari kondisi yang *favourable* (sangat mendukung) hingga yang *unfavourable* (sangat tidak mendukung) yaitu 80% - 100% (sangat baik), 60% - 79% (cukup baik), 40% - 59% (kurang baik), 20% - 39% (tidak baik), 0% - 19% (sangat tidak baik).

Sebagai salah satu contohnya yaitu jika jumlah koleksi yang tersedia di dalam perpustakaan sebesar 76 % dan jumlah koleksi yang tidak tersedia berjumlah 24 % maka berdasarkan skala *Likert* ini dapat dikatakan bahwa ketersediaan koleksi yang ada di dalam Perpustakaan yang bersangkutan tersebut masuk dalam kategori yang cukup baik dan sudah cukup memenuhi kebutuhan dari pemustakanya.

1.6 DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi Konseptual yaitu suatu definisi yang diberikan pada masing – masing unit dari penelitian secara konsep. Sehingga pada penelitian ini

definisi konseptual menjelaskan tentang analisis sitiran, paro hidup dan ketersediaan literatur.

1. Analisis Sitiran

Analisis sitiran menurut Meho (2007) merupakan suatu teknik analisa yang melibatkan perhitungan berapa kali seorang peneliti atau penulis dikutip oleh peneliti atau penulis lainnya dengan asumsi bahwa peneliti yang memiliki pengaruh dan karya – karya penting akan lebih sering dikutip dibandingkan yang lainnya.

Menurut Hartinah (2002:2) analisis sitiran merupakan suatu cara untuk menentukan berbagai kepentingan atau kebijakan seperti pengembangan koleksi, kualitas suatu majalah, faktor dampak dari suatu majalah (*impact factor*), indikator IPTEK, visualisasi dari suatu disiplin ilmu, pemetaan dari ilmu pengetahuan, dan evaluasi dari program riset. Sementara itu, menurut Aina (2006) dalam Fasae (2012) analisis sitiran merupakan suatu alat bantu yang dapat digunakan untuk menentukan posisi penulis dan teknik pengidentifikasian jurnal.

Dalam analisis sitiran ini, menurut Sutardji (2003 : 4) terdapat 3 hal yang menjadi aspek kajiannya yaitu :

1. Pola sitiran, mencakup jumlah sitiran, jumlah otositiran (artikel yang pengarangnya menyitir tulisan sendiri)
2. Karakteristik literatur, yaitu sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis dalam buku mencakup

jenis, tahun terbit, usia dan bahasa pengantar literatur yang disitir

3. Pola kepengarangan yang mencakup jumlah penulis, penulis yang paling sering disitir dan pengarang tunggal atau ganda

2. Paro Hidup

Menurut Hartinah (2002) paro hidup merupakan suatu ukuran yang mampu mengindikasikan kekayaan dan kemiskinan dari suatu informasi. Paro hidup ini merupakan suatu fenomena yang memiliki korelasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, paro hidup merupakan salah satu dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga berarti bahwa literatur yang dihasilkan oleh suatu bidang ilmu juga akan mempengaruhi seberapa lama paro hidup yang dimilikinya. Kajian dari Paro Hidup ini sangat tergantung dari tahun terbit dari dokumen yang disitir, sehingga dalam hal ini untuk melakukan kajian paro hidup harus berdasarkan tahun terbit dari literatur yang disitir tersebut dan selanjutnya melakukan tahapan perhitungannya.

Terkait dengan tahapan perhitungan paro hidup, menurut Hartinah (2002) terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menghitung paro hidup dari suatu bidang ilmu yaitu yang pertama peneliti harus mengetahui literatur – literatur mana saja yang boleh diikutsertakan dan tidak boleh diikutsertakan dalam perhitungan paro hidup, kedua mengurutkan terlebih dahulu semua tahun terbit

sitiran yang boleh diikutsertakan dalam perhitungan paro hidup kedalam suatu kelompok kelas tertentu berdasarkan intervalnya yaitu dimulai dari yang tahun yang terbaru hingga yang terlama atau mungkin sebaliknya. Kemudian mencari median atau titik tengah dari tahun yang telah selesai diurutkan tersebut menjadi 2 kelompok yang sama yaitu masing – masing 50%. Kemudian memulai menghitung paro hidup bidang tersebut. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam menghitung paro hidup tidak dapat terlepas dari yang namanya tahun terbit literatur. Sehingga literatur yang tidak memiliki tahun terbit atau tanpa tahun terbit tidak dapat diikutsertakan dalam perhitungan paro hidup.

3. Ketersediaan Koleksi

Ketersediaan koleksi di Perpustakaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu kesiapan dan kesediaan bahan pustaka yang terdapat di dalam suatu Perpustakaan untuk digunakan, dimanfaatkan, dan didayagunakan oleh para pengguna Perpustakaan. Hal ini diperjelas lagi oleh Sutarno bahwasannya bahan pustaka yang harus disediakan oleh Perpustakaan merupakan bahan pustaka yang sudah mampu memenuhi beberapa syarat diantaranya yaitu bahan pustaka tersebut benar – benar sudah siap pakai oleh pengguna, cocok atau sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan harus sesuai dengan jenis Perpustakaan. Terkait dengan ketersediaan literatur ini satu hal yang sangat perlu diketahui yaitu jumlah literatur

yang tersedia dan literatur yang tidak tersedia serta prosentase ketersediaannya dari semua jenis literatur yang disitir guna untuk mengetahui ketersediaan literatur dari Perpustakaan tersebut dalam kategori apa, dimana kategori ketersediaan koleksi di dalam suatu Perpustakaan dapat diketahui dari rasio koleksi yang dibutuhkan dengan koleksi yang tersedia dan koleksi yang tidak tersedia, serta dapat dikategorikan kedalam skala *Likert* yang menggunakan lima alternative perjenjangan dari kondisi yang *favourable* (sangat mendukung) hingga yang *unfavourable* (sangat tidak mendukung) yaitu 80% - 100% (sangat baik), 60% - 79% (cukup baik), 40% - 59% (kurang baik), 20% - 39% (tidak baik), 0% - 19% (sangat tidak baik).

I.7 DEFINISI OPERASIONAL

1. Aspek Kajian Analisis Sitiran

Untuk mengetahui bagaimana aspek kajian analisis sitiran yang terdapat pada literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen, penelitian ini mengkhususkan pada aspek “**Pola Kepengarannya**” dan “**Karakteristik literatur**” yang disitir dimana hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu, tenaga dalam proses penelitian. Maka dari itu untuk melihat kedua aspek ini terdapat beberapa indikator penelitian yang harus diperhatikan yaitu :

a. Pola Kepengarangan

Terkait dengan aspek pola kepengarangan, penelitian ini mengkhususkan untuk melihat dari segi “Pengarang yang paling

sering disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis”.

b. Karakteristik Literatur

Untuk mengetahui aspek karakteristik literatur yang disitir, penelitian ini melihat dari 3 aspek utama yaitu

- a. Bentuk literatur yang paling sering disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis
- b. Nama Jurnal/ Majalah Ilmiah yang paling sering disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis
- c. Bahasa Literatur yang paling sering disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis

2. Paro Hidup Literatur

Untuk dapat mengetahui paro hidup literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen, maka dapat diketahui dengan melihat beberapa indikator pengukuran dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis dari tahun 2010 sampai dengan 2013
2. Jumlah literatur yang tidak dapat diikutsertakan dalam perhitungan paro hidup

3. Tahun terbaru literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis dari tahun 2010 sampai dengan 2013
4. Tahun terlama literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen dalam penulisan tesis dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

3. Ketersediaan Literatur

Untuk dapat mengetahui ketersediaan literatur yang ada di Ruang Baca FEB, terdapat beberapa indikator yang harus diukur dalam penelitian ini, yang mana hal ini harus dilakukan *cross check* jumlah keseluruhan literatur yang disitir dengan yang jumlah yang tersedia di Ruang Baca FEB dengan melihat *database* koleksi. Beberapa indikator tersebut antara lain yaitu :

1. Jumlah judul literatur yang tersedia di Ruang Baca FEB
2. Jumlah judul literatur yang tidak tersedia di Ruang Baca FEB
3. Prosentase ketersediaan literatur di Ruang Baca FEB

I.8 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

I.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang penulis gunakan yaitu tipe penelitian kuantitatif dengan teknik bibliometrika evaluatif dan lebih spesifik lagi yaitu berupa metode analisis sitiran. Menurut pritchard dalam Sulistyio Basuki (2002 : 2) metode bibliometrika merupakan

aplikasi atau metode statistika yang dikombinasikan dengan matematika terhadap buku dan atau media komunikasi lainnya. Untuk lebih rincinya, penelitian ini menggunakan teknik atau metode bibliometrika evaluatif yaitu kajian bibliometrika yang digunakan untuk menghitung penggunaan literatur topik, subyek, ataupun disiplin ilmu tertentu yang kemudian terbagi lagi atas hitungan rujukan dan hitungan sitiran (Sulistyo - Basuki, 2002 : 4).

Metode analisis sitiran menurut Hartinah (2002 : 2) merupakan metode yang digunakan untuk melakukan penyelidikan dengan cara meninjau data sitiran dari suatu dokumen baik itu dokumen yang disitir maupun yang menyitir. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang diselidiki yaitu pengarang, subyek, dan sumber dokumen lainnya seperti nama jurnal dan tahun terbitnya.

Berdasarkan definisi – definisi tersebut, penulis memutuskan untuk memilih menggunakan teknik bibliometrika evaluatif yang terspesifikkan lagi menjadi metode analisis sitiran sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecenderungan penggunaan literatur topik atau kecenderungan karakteristik bahan pustaka yang sering disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen. Sementara itu, obyek dari penelitian ini yaitu daftar pustaka yang terdapat pada tesis dari mahasiswa Magister Sains Manajemen tahun 2010 sampai dengan 2013 yang menjadi sampel dari penelitian ini.

I.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga yang terletak di Jalan Airlangga Nomor 4 Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memilih Ruang Baca FEB sebagai lokasi penelitian karena pada Ruang Baca ini tersimpan kumpulan – kumpulan dari Skripsi, Tesis, dan Disertasi dari seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis termasuk di dalamnya tersimpan Tesis dari mahasiswa Magister Sains Manajemen mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013

I.8.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2012:177) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengertian lain mengatakan bahwa populasi merupakan jumlah dari unit analisa secara keseluruhan yang ciri-cirinya akan diduga, dalam hal ini populasi terbagai menjadi dua jenis yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari obyek/subyek penelitian yang tidak hanya berupa manusia namun juga bisa hewan, gejala-gejala, atau benda alam lainnya yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian

guna untuk mempelajari sebuah fenomena atau permasalahan yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

Dengan mengacu definisi - definisi tersebut maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh Tesis dari mahasiswa Magister Sains Manajemen dari tahun 2010 hingga 2013 sebagai berikut

Tabel 1.8.3.1 Jumlah Tesis yang Tersedia Di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis

| Tahun Tesis | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|-------------|------|------|------|------|
| Jumlah | 9 | 13 | 12 | 22 |

Sumber : Data Jumlah Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang Tersedia Di Ruang Baca

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sementara itu menurut Nawawi (2001:144) sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sehingga, dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya sampel merupakan unit terkecil atau bagian dari populasi yang dapat digunakan sebagai sumber data sebenarnya dalam rangka memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dari penelitian.

Dengan mengacu dari definisi dari sampel penelitian, maka sampel dari penelitian ini adalah tesis dari mahasiswa Magister Sains

Manajemen dari tahun 2010 hingga tahun 2013 yang berjumlah 56 tesis.

I.9 TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu teknik yang untuk menentukan sampel yang dipergunakan di dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2012:118). Di dalam pengambilan sampel terdapat dua kelompok besar yaitu *probability sampling (random sampling)*, dan *Non-probability sampling (non-random sampling)*.

Karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kajian analisis sitiran pada literatur yang disitir oleh mahasiswa Magister Sains Manajemen, para hidup literatur yang disitir, dan ketersediaan literatur di Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis, maka penulis mengambil teknik pengambilan sampelnya yaitu *Non-probability random sampling*. Dan secara lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan *sampling* jenuh.

Non-probability random sampling menurut Sugiyono (2012:122) merupakan teknik pengambilan sampel yang mana teknik ini tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur yang terdapat di dalam populasi untuk dipilih menjadi sampel di dalam penelitian. Dalam hal ini, yang termasuk dalam teknik *Non-probability random sampling* antara lain yaitu *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* insidental, *sampling purposive*, *sampling* jenuh (*Total Sampling*), dan *snowball sampling*.

Sampling jenuh menurut Sugiyono (2011:68) merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang mana semua anggota populasi diambil sebagai

sampel. Hal ini dikarenakan jumlah anggota populasi dalam penelitian relatif kecil, dan teknik ini sering kali dilakukan oleh para peneliti yang penelitiannya ingin membuat generalisasi dengan taraf kesalahan sangat kecil. Dengan mengacu definisi tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan *sampling* jenuh ini sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, mengingat jumlah populasi penelitian yang ada pada penelitian ini terbilang relatif kecil yaitu sebanyak 56 tesis.

I.10 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Guna untuk mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan teknik studi dokumenter/bibliografis. Menurut Nawawi (2001:95) teknik studi dokumenter/bibliografis yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah membuat kategorisasi atau klasifikasi bahan – bahan tertulis baik itu berupa sumber dokumen maupun buku – buku, koran, majalah, ataupun sumber dokumen lainnya yang memiliki hubungan dengan topik permasalahan di dalam penelitian. Pada metode pengumpulan data secara dokumenter/bibliografis ini dapat menggunakan beberapa alat pengumpul data seperti gambar atau catatan – catatan khusus lainnya yang dihimpun berdasarkan topik permasalahan yang ada di dalam suatu penelitian.

Oleh sebab itulah, dalam penelitian inti atau penelitian analisis sitiran ini, penulis mempergunakan alat pengumpul data berupa dokumen primer. Dokumen primer dalam hal ini merupakan dokumen yang di dalamnya memuat informasi mengenai penelitian asli, aplikasi teori baru maupun penjelasan sebuah teori dalam disiplin ilmu. Dengan kata lain dokumen

sekunder merupakan dokumen yang bersumber dari sebuah penelitian, yang termasuk dalam dokumen primer yaitu skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal, kartu informasi (Sulistyo - basuki, 2004:28). Sementara dokumen primer yang penulis pakai pada penelitian ini yaitu tesis dari mahasiswa Magister Sains Manajemen tahun 2010 sampai dengan 2013 yang menjadi obyek penelitian ini.

I.11 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah tahap pengumpulan data. Langkah dalam pengolahan ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan dan pengumpulan tesis mahasiswa Magister Sains Manajemen Tahun 2010 sampai dengan 2013 yang telah menjadi obyek penelitian.
2. Memeriksa kelengkapan daftar pustaka dari setiap judul dokumen yang bersangkutan
3. Melakukan pengkodean dan
4. Melakukan pengolahan data guna menghasilkan temuan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang meliputi :

a. Aspek Kajian Analisis Literatur yang Digunakan Pada Literatur yang Disitir oleh Mahasiswa Magister Sains Manajemen

➤ Pola Kepengarangan

- Pemingkatan pengarang. Pada penelitian ini penulis hanya menampilkan nama – nama pengarang yang disitir minimal 10 kali penyitiran dalam bentuk tabel frekuensi

➤ **Karakteristik Literatur.** Terkait dengan karakteristik literatur ini terdapat beberapa aspek yang dilakukan pengolahan yaitu :

- Pemeringkatan bentuk literatur yang sering disitir yaitu berupa buku, jurnal, atau lainnya. Kemudian kemudian menampilkannya ke dalam bentuk tabel frekuensi.
- Pemeringkatan nama jurnal. Pada penelitian ini penulis hanya menampilkan nama jurnal yang disitir minimal 15 kali penyitiran ke dalam tabel frekuensi.
- Pemeringkatan bahasa literatur yang disitir dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi yang selanjutnya penulis mendeskripsikannya.

b. Ketersediaan Koleksi Di Ruang Baca FEB.

Terkait dengan ketersediaan koleksi, maka teknik pengolahannya yaitu sebagai berikut :

- Mendaftar semua judul literatur yang disitir
- Melakukan *cross check* ketersediaan koleksinya melalui database yang ada di Ruang Baca FEB
- Menghitung jumlah judul literatur yang tersedia dan yang tidak tersedia
- Merhitungan prosentase ketersediaannya yang kemudian ditampilkan dalam tabel frekuensi dan mendeskripsikannya.

c. Paro Hidup Literatur

Terkait dengan paro hidup, terdapat beberapa teknik pengolahan datanya yaitu sebagai berikut ini:

- Menyeleksi literatur yang dapat diikuti perhitungan paro hidup
- Menghitung jumlah kelas dan interval tertentu. Untuk mendapatkan jumlah kelas penulis menggunakan rumus statistika sebagai berikut

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 2514$$

$$k = 1 + 11,22$$

$$k = 12,22$$

$$k = 12$$

Keterangan :

k = Jumlah Kelompok

n = Jumlah sitiran yang bisa diikuti perhitungan Paro Hidup Literatur

Sementara itu untuk nilai interval (I), penulis menggunakan rumus perhitungan statistika sebagai berikut

$$I = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{K}$$

$$I = \frac{2013 - 1921}{12}$$

$$I = 7,67$$

$$I = 8$$

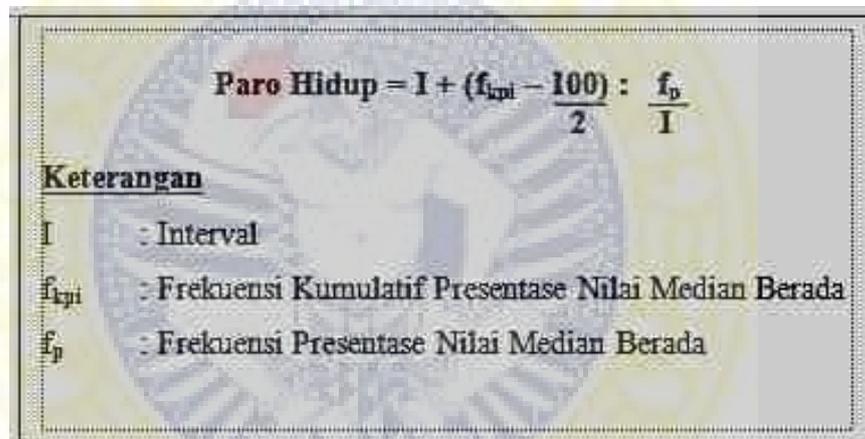
Keterangan :

I = Interval Kelompok

k = kelas

Setelah mendapatkan kelas dan interval maka langkah selanjutnya untuk melakukan perhitungan paro hidup sebagai berikut

- Mengelompokkan tahun terbit literatur pada masing – masing kelas dan intervalnya
- Menghitung prosentase dari frekuensi sitiran dan menghitung prosentase kumulatifnya
- Menghitung paro hidup literturnya dengan menggunakan rumus paro hidup sebagai berikut ini



$$\text{Paro Hidup} = I + \frac{(f_{kmi} - 100)}{2} : \frac{f_p}{I}$$

Keterangan

I : Interval

f_{kmi} : Frekuensi Kumulatif Presentase Nilai Median Berada

f_p : Frekuensi Presentase Nilai Median Berada

I.12 TEKNIK ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Analisa data dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis dan interpretasi data penelitian ini dilakukan secara teoritik yang artinya bahwa hasil temuan dibandingkan dengan temuan data penelitian terdahulu dan/atau disesuaikan dengan konsep atau teori yang dipergunakan, terutama terkait dengan pola kepengarangan, karakteristik literatur, serta paro hidup

akan disesuaikan dengan konsep kriteria penyitiran yang dikemukakan oleh Wang dan Soergel yaitu seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

| No. | Masalah Penelitian | Aspek Kajian Di Dalamnya | Kriteria Penyitiran |
|-----|--|--|---|
| 1. | Aspek Kajian Analisis Sitiran Pada Literatur Yang Diteliti | a. Pola Kepengarangan <ul style="list-style-type: none"> • Pengarang Yang Paling Sering Disitir | Authority |
| | | b. Kriteria Literatur <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Literatur Yang Paling Sering Disitir | <ul style="list-style-type: none"> - Expected Quality - Kemudahan Mendapatkan Dokumen |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Nama Jurnal/Majalah Ilmiah Yang Sering Disitir | <ul style="list-style-type: none"> - Topik - Orientasi - Disiplin Ilmu |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Literatur Yang Sering Disitir | <ul style="list-style-type: none"> - Syarat Khusus |
| 2. | Paro Hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Lama Paro Hidup Literatur Yang Disitir | <ul style="list-style-type: none"> - Novelty - Kemutakhiran |